

Pembinaan Profesionalisme Lulusan melalui Pengembangan Kelompok Belajar Keahlian

**Oleh:
Syihabuddin**

Pengantar

Dewasa ini, pengelolaan pendidikan nasional dilakukan, di antaranya, dengan paradigma *community based education*, yaitu pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Proses dan hasil pendidikan ditujukan sepenuhnya bagi kepentingan masyarakat luas. Paradigma demikian, menuntut lembaga pendidikan untuk dapat memenuhi kebutuhan nyata masyarakat setempat (*locally relevant needs*), sehingga hasil dari proses pendidikan dirasakan benar manfaatnya.

Meskipun kegiatan pendidikan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, kegiatan ini tidak boleh mengabaikan variabel pendidikan lainnya, yaitu fenomena globalisasi atau kesejagatan. Kesejagatan dapat dipahami sebagai transformasi sosial budaya dengan lingkup global. Proses transformasi ini terjadi sedemikian rupa sehingga dapat mendorong perubahan institusional dan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, kesejagatan dapat pula mengubah perilaku, gaya hidup, dan struktur masyarakat menuju ke arah kesetaraan global yang menembus batas etnik, agama, daerah, wilayah, dan negara.

Kegiatan pendidikan tidak hanya menuntut lulusannya memiliki profesionalisme yang dibutuhkan lingkungannya, mereka pun hendaknya mampu merespon tuntutan dunia global dalam rangka pergaulan internasional. Jika tidak, lulusan akan termarginalkan dari derap perkembangan masyarakat global. Di pihak lain, tuntutan globalisasi mendapat perhatian penuh dari satu komunitas, sehingga tuntutan lokal agak terabaikan. Dalam konteks lain terjadi hal yang sebaliknya, yaitu perhatian pendidikan lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan lokal. Kondisi demikian mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan.

Tulisan ini hendak menyuguhkan uraian ihwal pentingnya profesionalisme lulusan yang tidak hanya mampu memenuhi tuntutan lokal, tetapi juga dapat merespon pergaulan masyarakat global. Karena itu, untuk meraih profesionalisme lulusan, selama menjalani studi mahasiswa perlu dipajankan pada berbagai aktivitas akademik yang diminatinya sebagai kemampuan tambahan. Profesionalisme di sini bukanlah keahlian yang secara formal dibinakan kepada

para mahasiswa melalui kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi keahlian yang dikembangkan melalui beberapa mata kuliah yang relevan. Karena itu, jenis aktivitas akademik yang hendak dikembangkan mestilah selaras dengan karakteristik program studi di mana mahasiswa itu berada, karena bidang ilmu itulah yang akan menjadi modal dan pijakan bagi pengembangan profesionalisme tambahan tersebut.

Di antara aktivitas akademik yang bertemali dengan program studi, dalam hal ini bahasa Arab, adalah bidang manajemen pendidikan, publikasi karya ilmiah, pendidikan agama Islam, penulisan karya ilmiah, kaligrafi, disain grafis, dan pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus.

Ihwal Kelompok Belajar Keahlian

Pengembangan profesionalisme tambahan melalui aktivitas akademik dapat diistilahkan, jika nama ini berterima, dengan kelompok belajar keahlian (KBK). Dalam praktiknya, setiap mahasiswa dapat bergabung dengan kelompok belajar atau kegiatan akademik tertentu yang sesuai dengan minat, potensi, dan kemampuannya. Kelompok-kelompok keahlian yang terdiri atas sejumlah mahasiswa ini dibina, dikoordinir, dan diarahkan oleh dosen yang memiliki keahlian yang sama.

Pada hakikatnya, KBK ini merupakan kelanjutan dari kelompok-kelompok belajar yang memfokuskan pada peningkatan kemampuan kebahasaraban. Walaupun demikian, pengelompokan dapat dilakukan sejak semester pertama. Hal ini dimungkinkan dengan adanya mahasiswa yang masuk melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK), yang sejak dini telah memiliki minat terhadap bidang tertentu. Idealnya, mahasiswa bergabung dengan kelompok ini pada semester VII, yaitu setelah mereka memiliki wawasan yang memadai tentang bidang studinya dan memiliki kemampuan untuk merencanakan bidang keahlian yang akan ditekuninya pada masa yang akan datang.

Keanggotaan mahasiswa pada suatu kelompok bersifat dinamis. Artinya, dapat saja seorang mahasiswa bergabung dengan beberapa kelompok, jika dia memiliki banyak minat dan kemampuan. Atau dapat saja seorang mahasiswa berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain, jika dia merasa kurang mampu mengembangkan diri dalam kelompok semula.

Kelompok Belajar Keahlian ini diharapkan dapat terus berlanjut hingga mahasiswa lulus. Artinya, KBK tersebut terus dikembangkan secara lebih intensif lagi di masyarakat dengan membentuk sebuah wahana usaha yang merupakan kerja sama di antara para anggota KBK. Dengan berlanjutnya KBK ini berarti salah satu tujuan pendidikan yang paling substansial telah tercapai, yaitu membantu peserta didik melaksanakan kehidupannya sebagai khalifah di muka bumi.

Pengembangan Keahlian

Berikut ini akan dikemukakan beberapa keahlian yang relevan dengan substansi kebahasaaraban. Mungkin pihak lain dapat menambah atau mengurangi kelompok keahlian ini selaras dengan berbagai pertimbangan yang ada, misalnya ketersediaan dosen pembimbing, sarana, jumlah peminat, dan fisibilitas keahlian untuk dapat dikembangkan lebih lanjut. Di antara keahlian yang dapat dikembangkan ialah pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus, kaligrafi, disain grafis, manajemen pendidikan, penerjemahan, dan publikasi ilmiah.

a. Pengajaran Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab tidak dikembangkan metode, materi, dan perencanaan pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus. Namun, secara tidak langsung hal itu dapat dipahami mahasiswa melalui mata kuliah SBM, PBM, Muthala'ah, Insha, dan sebagainya. Karena itu, bidang ini cukup fisibel untuk dikembangkan. Adapun pengembangannya dapat difokuskan pada tujuan khusus pariwisata, ketenagakerjaan, perdagangan, dan haji serta umrah. Pengembangan bidang-bidang ini didasarkan atas rasionalisasi berikut ini.

a) Pengembangan pariwisata

Menurut data terakhir, selama tahun 2002, jumlah wisatawan Timur Tengah yang mengunjungi Indonesia mencapai 42.000 orang dan di antaranya 2.500 orang berasal dari Uni Emirat Arab. Peningkatan jumlah ini karena adanya kecenderungan wisatawan Timur Tengah untuk mengurangi kunjungannya ke AS dan Eropa serta mengincar kawasan Timur Jauh, termasuk Indonesia. Peluang ini dimanfaatkan oleh Kementerian Budaya dan Pariwisata dengan melakukan promosi pariwisata dan budaya ke sejumlah negara Timur

Tengah, antara lain dengan membuka anjungannya di ISE 2003 di Sharjah, sehingga pada tahun 2003 jumlah wisatawan Timur Tengah yang berkunjung ke Indonesia ditargetkan sekitar 43.000 orang.

Di samping itu, hal lain yang membuat wisatawan Timur Tengah mengalihkan tujuan wisatanya ke Indonesia ialah pemberlakuan aturan kunjungan ke AS yang sangat rumit dan diskriminatif (*Travel News*: Wednesday, 24 Sep 2003 9:19:33 WIB).

Data di atas menunjukkan pentingnya perancangan program pengajaran bahasa Arab bagi tujuan khusus pariwisata, setelah didahului dengan kegiatan penelitian yang terencana.

b) Ketenagakerjaan

Dalam sebuah seminar yang membahas tantangan dan peluang bahasa Arab dalam rangka meningkatkan profesionalisme tenaga kerja Indonesia ke Timur Tengah muncullah beberapa masalah. Di antara masalah itu dapat diuraikan seperti berikut.

Pertama, kompetensi tenaga kerja belum dapat memenuhi kualifikasi atau persyaratan yang ditetapkan oleh pasar (*mismatch*). Hal ini disebabkan oleh ketimpangan antara kemajuan teknologi dengan keterampilan yang diajarkan di lembaga pendidikan.

Kedua, pemenuhan pasar kerja luar negeri sangat terbatas karena kendala bahasa dan kesehatan pencari kerja. Peluang kerja ini tidak termanfaatkan karena rendahnya kemampuan bahasa Arab para tenaga kerja.

Ketiga, perlu dilakukan pendekatan atau model pengajaran bahasa Arab bagi tenaga kerja yang selaras dengan kebutuhan dan bidang pekerjaan mereka (Karnaen, 2002).

Berdasarkan temuan di atas, jelaslah pentingnya perancangan, pengembangan, dan implementasi program pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus.

c) Perdagangan

Situasi politik yang tidak menguntungkan negara-negara Timur Tengah dalam kanc

politik internasional, standar ganda yang diterapkan Amerika Serikat terhadap negara-negara Islam, perlakuan diskriminatif, dan kerumitan dalam penyelesaian hubungan perdagangan dengan negara tersebut membuat sebagian investor Timur Tengah berencana untuk mengalihkan modalnya ke negara-negara di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Hal ini perlu diantisipasi dengan penyiapan tenaga interpreter bahasa Arab yang akan memuluskan rencana mereka. Bagaimanapun, mereka akan merasa dihargai jika disapa dan diajak berkomunikasi dengan bahasa mereka sendiri, sehingga timbulah respek terhadap masyarakat Indonesia.

Hal ini menggugah lembaga pendidikan bahasa Arab untuk menyiapkan diri dengan mendidikan interpreter dan penerjemah yang profesional, terutama dalam bidang perdagangan dan perbankan.

d) Haji dan Umrah

Tidak diragukan lagi bahwa jumlah umat Islam Indonesia yang melaksanakan haji dan umrah terus meningkat setiap tahunnya. Namun, pelaksanaan kedua kegiatan ibadah ini sering mengalami masalah yang disebabkan kendala bahasa. Selama kunjungannya di tanah suci atau di daerah-daerah wisata, para jemaah haji dan umrah melakukan berbagai interaksi sosial yang sarana utamanya adalah bahasa Arab. Mereka memerlukan keterampilan komunikasi reseptif untuk menyimak dan membaca pesan lisan dan tertulis, serta membutuhkan keterampilan produktif untuk menanyakan sesuatu, meminta penjelasan, dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Pada akhirnya, kelompok ini diharapkan dapat membekali anggotanya dengan keterampilan penyusunan materi bahasa Arab untuk tujuan khusus haji dan Umrah.

b. Kaligrafi

Akhir-akhir ini minat masyarakat terhadap karya seni Islami cenderung meningkat. Dalam berbagai tempat dan kesempatan, kita sering melihat karya kaligrafi terpampang dengan indah pada sebuah ruangan mewah. Posisinya demikian serasi dan proporsional di antara benda lainnya. Benda tersebut telah mampu menciptakan unsur keindahan dan nuansa Islami pada lingkungan tersebut. Hal demikian mendorong manusia untuk memiliki dan menikmatinya.

Namun, kaligrafi yang indah tidak dihasilkan melalui waktu yang singkat. Hal ini menuntut seseorang menguasai *qawa'idul imla* dan *tahsinul khath*. Artinya, di samping sebuah kaligrafi itu memiliki nilai keindahan, juga harus memiliki nilai kebenaran. Karena itu, kemampuan ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui KBK sebagai kelanjutan dari mata kuliah Khat Imla. Di samping itu kelompok ini pun dapat belajar melalui kegiatan magang pada para ahli kaligrafi dan melalui kerja sama dengan mahasiswa dari Seni Rupa.

Pada akhirnya, kelompok ini diharapkan dapat menyelenggarakan pameran bersama, bahkan memiliki galeri tersendiri yang dikelola secara kolektif di antara para anggota kelompok.

c. Penerjemahan

Kegiatan penerjemahan dilakukan oleh suatu masyarakat karena masyarakat tersebut memerlukan sesuatu yang tidak dimilikinya dan sesuatu itu dimiliki oleh masyarakat lain serta ditulis dengan bahasa mereka sendiri. Keberagamaan, dalam hal ini agama Islam, merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Namun, hal ihwal telaah ini ditulis dalam bahasa Arab. Maka muncullah pentingnya penerjemahan nas berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Pada saat ini minat masyarakat terhadap buku terjemahan sangat tinggi, sehingga banyak penerbit yang memerlukan penerjemah Arab-Indonesia yang profesional. Namun, kurikulum PSPBA hanya membina mahasiswa mengenai prinsip-prinsip pengajaran bahasa Arab yang elementer, belum menyentuh praktik yang sesungguhnya. Karena itu, kemampuan mereka perlu disempurnakan melalui kelompok belajar keahlian.

Kelompok ini perlu terus dibina dan dikembangkan hingga menerbitkan sebuah karya yang utuh. Karena itu, kelompok ini perlu bekerja sama dengan kelompok lain, misalnya dengan kelompok disain grafis dan publikasi ilmiah.

d. Disain Grafis

Tingginya minat terhadap buku terjemahan berimplikasi terhadap tingginya kebutuhan penerbit buku-buku Islam akan tenaga profesional dalam bidang disain grafis Arab. Karena kurikulum PSBA tidak membina mereka secara khusus dalam bidang disain, padahal mereka telah menguasai teori kebahasaan yang memadai, maka jelaslah pentingnya pengembangan

dan pembinaan mahasiswa dalam bidang disain grafis dengan *Arabic Computer*.

Tujuan utama pembinaan ialah untuk membekali lulusan dengan prinsip-prinsip dasar dan keterampilan disain grafis Arab serta keterampilan membuat kaligrafi sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut di dalam profesinya.

Pembinaan keahlian ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan perusahaan penerbit buku-buku Islam, koran, tabloid atau majalah Islami akan tenaga profesional dalam bidang disain grafis, menyusun materi pembinaan berdasarkan identifikasi masalah dan kesulitan, dan melaksanakan pembinaan dalam bidang disain grafis kepada mahasiswa.

Pada akhirnya, kelompok ini diharapkan dapat melahirkan sebuah karya berupa buku yang diterbitkan oleh kelompok ini atau melalui kerja sama dengan kelompok lain.

e. Publikasi Ilmiah

Tumbuhnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Indonesia telah mendorong orang untuk mengembangkan dakwah melalui penerbitan. Diduga kuat bahwa di antara mahasiswa ada yang memiliki minat pada bidang ini. Di samping itu, terdapat pula kelompok keahlian dalam bidang penerjemahan dan disain grafis yang melahirkan produk berupa terjemahan yang telah didisain. Penyebarluasan produk ini memerlukan uluran tangan dari kelompok publikasi ilmiah atau penerbitan. Dengan demikian, KBK penerjemahan, disain grafis, dan publikasi ilmiah dapat bekerja sama dalam menghasilkan sebuah produk.

f. Manajemen Pendidikan

Gejala lain yang menarik untuk dicermati ialah tingginya minat masyarakat dan tumbuhnya kesadaran yang mendalam untuk membina anak-anaknya dengan nilai-nilai agama agar mereka mampu menangkal eksese dan dampak negatif dari arus globalisasi. Pada gilirannya, hal ini mendorong masyarakat tertentu untuk mendirikan Taman Kanak-kanak Alquran (TKA), Taman Pendidikan Alquran (TPA), dan lembaga pendidikan lainnya. Tentu saja institusi ini perlu dibina oleh tenaga profesional. Kiranya lulusan PSPBA sangat relevan untuk menangani masalah ini karena mereka telah dibekali dengan beberapa mata kuliah MKPBM. Penanganan ini akan semakin baik dan terasah melalui pembentukan KBK

manajemen lembaga pendidikan.

Pada akhirnya, kelompok belajar keahlian bidang manajemen pendidikan ini memiliki keterampilan merencanakan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi sebuah lembaga pendidikan dalam pengertian yang luas.

Mekanisme KBK

Demikianlah, melalui beberapa KBK di atas diharapkan lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab memiliki keterampilan yang unggul serta relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, sehingga mereka dapat dengan mudah diterima masyarakat dan dapat membuka, mengembangkan, dan menciptakan lapangan kerja baru.

Secara operasional, kegiatan KBK dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan, yaitu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dalam bidang tertentu, menyusun materi pembinaan KBK berdasarkan identifikasi masalah, melaksanakan pembinaan KBK dalam berbagai bidang, menghasilkan produk unggulan, memperkenalkan dan mempublikasikan sebuah produk kepada masyarakat melalui kerja sama yang sinergis di antara KBK, dan memantau dan mengevaluasi proses dan hasil kegiatan KBK.